

# **PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK JAWA TERHADAP KREATIVITAS ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SEMARANG**

Siti Mafulatun<sup>\*</sup>, Mariyam<sup>\*\*</sup>

<sup>\*</sup>, <sup>\*\*</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang  
Email: mariyam@unimus.ac.id

## **ABSTRAK**

Autis merupakan suatu gangguan yang biasanya terjadi pada anak-anak, dimana terjadi penyimpangan dalam perkembangan sosial, kemampuan bahasanya maupun daya imajinatifnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberian terapi musik klasik jawa terhadap kreativitas pada anak autis.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy Eksperimental dengan The pretest-posttest with Nonequivalent Control. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak autis di SLBN Semarang. Besar sampel 34 responden yang diambil dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Variabel independent adalah terapi musik jawa dan variabel dependent adalah kreativitas. Instrumen dengan lembar observasi kemudian di analisis dengan uji statistik dependent T-test (paired).

Hasil observasi pengukuran kreativitas pada kelompok perlakuan didapatkan adanya peningkatan rerata sebesar -22,81 antara sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik jawa. Hasil analisis uji dependent T-test (paired) kelompok perlakuan menunjukkan adanya pengaruh terapi musik klasik jawa terhadap kreativitas anak autis.

*Kata Kunci : Musik Klasik Jawa, Kreativitas, Autis*

## PENDAHULUAN

Autis bukan suatu penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri (Yatim, 2002). Setiap autis mempunyai kemampuan yang berbeda satu sama yang lain, dimana hal tersebut yang menentukan bagaimana mereka berinteraksi terhadap diri dan lingkungannya dan menjadikan mereka pribadi yang unik (Mangunsong, 2009).

Angka penderita autis di Indonesia mencapai angka 7000 orang pada tahun 2004 (Depkes, 2004). Diperkirakan jumlah autis setiap tahunnya akan mengalami peningkatan sebesar 5%. Di Indonesia, pada 2010 jumlah penderita autis diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (Syahrir, 2012).

Gejala *autisme* mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia 3 tahun. Menurut Pratiwi (2007), gangguan yang dialami anak autis membuat mereka kesulitan dalam memfokuskan perhatian saat menerima pembelajaran. Mereka pada umumnya tidak mampu mengembangkan permainan yang kreatif dan imajinatif. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi gangguan-gangguan pada autis, salah satunya bisa dilakukan terapi. Salah satu terapi yang sering diterapkan adalah terapi musik. Beberapa pendapat mengungkapkan tentang alasan pemilihan musik sebagai alternatif terapi, seperti yang diungkapkan oleh Veskarisyanti (2008) yang mengatakan bahwa musik akan membuat suasana menjadi menyenangkan. Jenis musik yang biasa digunakan untuk terapi adalah musik klasik. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh musik klasik terhadap anak autis salah satunya adalah penelitian Suwanti, (2011) yang menghasilkan kesimpulan bahwa musik klasik (mozart) berpengaruh terhadap daya konsentrasi anak autis.

Musik klasik memiliki kemurnian dan kesederhanaan, dimana irama, melodi serta frekuensi-frekuensi tinggi pada musik

tersebut mampu merangsang dan memberi daya terhadap daerah-daerah motivatif dan kreatif pada otak (Campbell, 2000). Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan keperawatan yang lebih dibandingkan dengan anak yang normal. Keperawatan itu seperti dengan melakukan terapi musik pada anak dengan kebutuhan khusus. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik jawa terhadap kreativitas anak autis di SLB Negeri Semarang.

## METODE

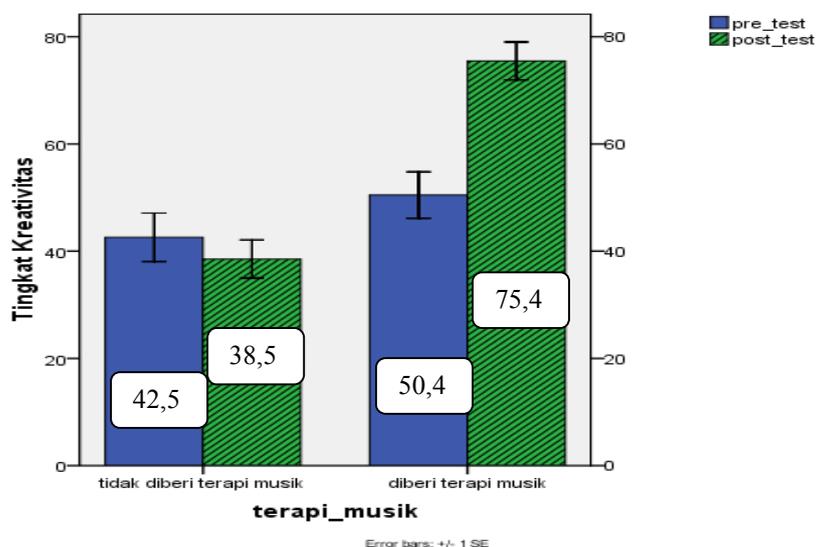
Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan *the pretest-posttest with nonequivalent control group design*. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juli sampai 02 Agustus 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak autis di SLBN Semarang. Sampelnya sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria Orang tua klien bersedia anaknya dijadikan responden, Terdaftar sebagai siswa di SLBN Semarang, Umur antara 6 sampai 12 tahun. Sampel dari penelitian ini adalah 34. Variabel independent/ intervensi dalam penelitian ini adalah terapi musik dan variabel dependennya adalah kreativitas. Instrument penelitian menggunakan kaset musik klasik dan tape recorder serta format pengkajian dengan tes verbal yaitu menyangkut informasi dalam bentuk konsepsi atau konstruk mental yang menggunakan kata-kata. Anak diberikan 6 topik pertanyaan dengan waktu yang sudah ditetapkan, setelah itu diukur menggunakan tes kreativitas verbal yang merupakan adaptasi dari *Circle Test* Torrance dan yang pertama kali digunakan di Indonesia oleh Munandar 1977. Penelitian Munandar (1977), menunjukkan bahwa angka korelasi bergerak dari 0,62 sampai dengan signifikansi 1%, dengan reliabilitasnya dicari dengan metode tes ulang dan hasil yang diperoleh berkisar antara 0,48 sampai dengan 0,53. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pre test tingkat kreatifitas pada kedua kelompok. Selanjutnya pada kelompok intervensi mendengarkan musik klasik dengan kaset

gamelan (*langgam jawa*) yang diantaranya berjudul Kutut Manggung Kalajeng Lancaran Kudho Nyongklang ciptaan Ki Nartosabdo, Ceping Gunung ciptaan Gesang, Sinom Nyamat Kalajengaken Rujak Jeruk ciptaan Ki Nartosabdo, dan Langgam Klinci Ucul Kalajengaken Palaran Pangkur ciptaan Ki Nartosabdo yang diputar dengan *tape recorder* selama ½ jam setiap hari selama 14 hari (Sulistian, 2007), dan selama mendengarkan musik responden duduk dan mendengarkan music yang selanjutnya diobservasi lagi tingkat kreativitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh anak autis terjadi pada anak laki-laki sebesar 58,8%, umur berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Diperoleh hasil pengaruh terapi musik klasik jawa terhadap setiap komponen tes kreativitas anak autis yang menunjukkan pada item 2 responden yang sebelumnya hanya mampu membentuk 2 kata setelah diberikan terapi musik ada 6 responden yang mampu membentuk lebih dari 3 kata (tabel 2). Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa terapi musik klasik jawa berpengaruh terhadap kreativitas anak autis, seperti tabel 3 dan 4.

**Gambar 1. Tingkat Kreativitas pada Kelompok Kontrol dan Intervensi**



**Tabel 2. Test Kreativitas**

Komponen	Sebelum intervensi				Setelah intervensi				N
	0	1	2	>=3	0	1	2	>=3	
<b>Item 1</b>	0	1	2	>=3	0	1	2	>=3	
<b>Frekuensi</b>	5	12	10	7	2	7	10	15	34
<b>Persen(%)</b>	14,7	35,3	29,4	20,6	5,9	20,6	29,4	44,1	100
<b>Item 2</b>	5	16	13	0	5	12	11	6	34
<b>Frekuensi</b>	14,7	47,1	38,2	0	14,7	35,3	32,4	17,6	100
<b>Persen(%)</b>	14,7	47,1	38,2	0	14,7	35,3	32,4	17,6	100
<b>Item 3</b>	7	1	25	1	6	6	21	1	34
<b>Frekuensi</b>	20,6	2,9	73,5	2,9	17,6	17,6	61,8	2,9	100
<b>Persen(%)</b>	20,6	2,9	73,5	2,9	17,6	17,6	61,8	2,9	100
<b>Item 4</b>	12	1	15	6	3	7	16		34
<b>Frekuensi</b>	35,3	2,9	44,1	17,6	23,5	8,8	20,6	46,9	100
<b>Persen(%)</b>	35,3	2,9	44,1	17,6	23,5	8,8	20,6	46,9	100
<b>Item 5</b>	2	0	19	13	0	15	19		34
<b>Frekuensi</b>	5,9	0	55,9	38,2	0	0	44,1	59,9	100
<b>Persen(%)</b>	5,9	0	55,9	38,2	0	0	44,1	59,9	100
<b>Item 6</b>	11	0	12	7	9	0	12	13	34
<b>Frekuensi</b>	31,4	0	35,3	20,6	26,5	0	35,3	38,2	100
<b>Persen(%)</b>	31,4	0	35,3	20,6	26,5	0	35,3	38,2	100

**Tabel 3. Pengaruh Terapi Musik Sebelum Intervensi**

Kelompok	N	Mean	Sd	Beda Rerata (95% CI)	P-value
Kontrol	17	42,59	18,59	28,47 (-22,25;6,49)	0,26
Intervensi	17	50,47	17,84		

**Tabel 4. Pengaruh Terapi Musik Setelah Intervensi**

Kelompok	N	Mean	Sd	Beda Rerata (95% CI)	P-value
Kontrol	17	38,53	14,66	-22,81 (-48,34;-25,53)	0,00
Intervensi	17	75,47	14,61		

Hasil penelitian menunjukkan pada komponen tes permulaan kata saat anak diminta untuk menyebutkan kata dari 2 huruf yang diberikan, ada 12 anak yang mampu menyebutkan 1 kata, 10 anak mampu menyebutkan 2 kata, dan ada 5 anak yang tidak mampu menyebutkan apa-apa. Pada komponen membentuk kata saat anak diminta untuk membentuk kata-kata, ada 16 anak yang mampu membentuk 1 kata, 13 anak membentuk 2 kata, dan tidak ada anak yang mampu membentuk kata lebih dari 3. Komponen tes kalimat 3 kata didapatkan 1 anak mampu membentuk 3 kata dan ada 7 anak yang tidak mampu membentuk kata apapun. Pada tes kesamaan sifat 1 anak hanya mampu menjawab 1 dan ada 12 anak yang tidak menjawab apa-apa. Pada penggunaan tak lazim ada 2 anak yang tidak mampu menjawab apa-apa dan ada 13 anak yang mampu menjawab lebih dari 3. Sedangkan pada tes sebab-akibat ada 11 anak yang tidak mampu menjawab apa-apa atau hanya diam saja saat ditanya.

Hasil penelitian juga diperoleh tingkat kreativitas anak autisme sebelum diberikan terapi musik klasik Jawa di SLBN Semarang menunjukkan pada kelompok kontrol memiliki rerata 42,59. Sedangkan pada kelompok intervensi memiliki rerata 50,47. Menurut Rachmawati, (2012) gejala yang dimiliki oleh anak autisme yaitu gangguan interaksi, hambatan dalam berkomunikasi ucapan dan bukan ucapan (bahasa tubuh dan isyarat), serta kegiatan dan minat yang aneh atau sangat terbatas. Kemungkinan ini terjadi karena kurangnya stimulus-stimulus yang diberikan, sehingga anak kurang bisa mengekspresikan dirinya serta menyebabkan tingkat imajinatif pada

anak kurang (Munandar, 2009). Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dengan penelitian Chusairi (2004), efektifitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sosial bagi anak dengan gangguan autisme. Penelitian tersebut menunjukkan pada kelompok sebelum diberikan terapi memiliki rerata 42,9 kemampuan dan ketrampilan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat kreativitas pada kelompok setelah diberikan terapi musik pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti, berbeda dengan kelompok intervensi yang berubah menjadi 75,47. Kreativitas manusia terstimulasi oleh hal-hal yang dapat ditimbulkan dari lingkungan serta pengalaman yang dimiliki. Seperti pendapat Kuntz yang menyatakan bahwa penderita autisme mempunyai kepekaan terhadap audio visual yang terstimulasi oleh lingkungan maupun kejadian sehari-hari (Tabrani, 2007). Saat anak mendengarkan musik otak akan menjadi rileks. Saat otak rileks akan terjadi pematangan pada hemisfer kanan, dimana otak kanan merupakan pusat kegiatan yang membutuhkan seni dan kreativitas (Rachmawati, 2012). Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) tentang hubungan antara bermain kooperatif dengan kreativitas verbal pada anak, dari hasil uji korelasi antara bermain kooperatif dengan kreativitas verbal anak dihasilkan adanya hubungan bermain kooperatif dengan kreativitas verbal.

Hasil penelitian juga diperoleh pada hasil uji statistik untuk tingkat kreativitas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik Jawa terhadap tingkat

keaktivitas anak autisme, dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan antara kelompok sebelum terapi musik dengan kelompok setelah diberikan terapi musik klasik Jawa. Musik merupakan kesatuan dari kumpulan suara melodi, ritme dan harmoni yang dapat membangkitkan emosi (Rasyid, 2010). Menurut Setiadarma dan Zahra (2004), musik klasik akan merangsang kompleksitas otak, sehingga makin beragam kemampuan manusia, dimana musik klasik bisa memberikan kesan rileks, santai, menenangkan serta menurunkan stress. Lebih jelasnya Campbell (2001), menjelaskan bahwa musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial. Pada dasarnya terapi musik merupakan sebuah aplikasi atau penerapan unik dari musik untuk meningkatkan kehidupan manusia dalam menciptakan perubahan-perubahan positif dalam perilakunya juga digunakan oleh guru sebagai peralatan untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, kesehatan emosi, psikis, kemampuan nonverbal, kreativitas, dan rasa alamiah dari musik menjadi fasilitator untuk hubungan ekspresi diri dan pertumbuhan (Djohan, 2005).

Penelitian seperti yang dilakukan Warwick (2001) dalam Djohan (2006) menjelaskan bahwa perilaku sosial dan relasi interpersonal anak-anak penderita autisme meningkat setelah mendapat terapi musik. Peningkatan juga ditunjukkan pada sistem motorik, perilaku komunikasi serta kemampuan bahasa. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumekar (2007), yang mengatakan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suwanti (2011), juga menunjukkan adanya pengaruh musik klasik (*mozart*) terhadap peningkatan daya konsentrasi anak autisme di SLB 08 Mojokerto.

## PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, setelah dilakukan analisis uji *dependent T-test (paired)*, untuk masing-masing perlakuan (pre test-post tes), terdapat

pengaruh antara kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi musik dengan kelompok intervensi yang diberikan terapi musik klasik Jawa, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang berarti setelah pemberian terapi musik klasik Jawa. Dengan demikian, terapi musik klasik Jawa efektif dalam mengoptimalkan kreativitas pada anak autisme di SLBN Semarang.

## KEPUSTAKAAN

- Campbell, D. (2000). Dalam A. T. Widodo, *Efek Mozart Untuk Anak-anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, D. (2001). The Mozart Effect for Children Awakening Your Child's Mind, Health and Creativity with Music. Dalam A. T. Widodo, *Efek Mozart Bagi Anak-anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chusairi, A. L. (2004). Efektivitas Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Autism. *Jurnal Kesehatan*, 18.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Lestari, H. (2011). Hubungan antara Bermain Kooperatif dengan Kreativitas Verbal pada Anak. *Jurnal Kesehatan*, 65.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Edisi 9. Jilid I*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Munandar, S. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, F. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak Autism*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rasyid, F. (2010). *cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Setiadarma, M. & Zahra (2004). *Cerdas Dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumekar, I. (2007). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan

- Berbahasa pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Binjol Batu. *Jurnal Kesehatan* , 21.
- Suwanti, I. (2011). Pengaruh Musik Klasik (Mozart) terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autis di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto. *Jurnal Kesehatan* , 8.
- Syahrir, A. (2012). *Laju Perkembangan autisme*. Makasar: Tempo.
- Sulistian, C. (2007, 10 02). Efek Musik dalam Terapi Wicara pada Kemampuan Verbal Anak ADHD . *Tesis* , hal. 184.
- Tabrani, P. (2007). *Kreativitas Humanitas Manusia*. Bandung: Jalasutra.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif & Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Yatim, F. (2002). *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.